

Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMK: Kajian kualitatif menuju Indonesia Emas 2045

Muhammad Sadam Rizkylillah ^①✉, Jocelin Agrippina Angwen ^②, Nabil Abdurrahman ^③,
Rudy Prihantoro ^④, Rina Febriana ^⑤

^{①②③④⑤} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ Penulis Korespondensi: muhammadsaddamrizkilillah@gmail.com

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia saat ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan program pembelajarannya. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks dan responsif terhadap tuntutan zaman, serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (keterampilan 4C) siswa, di mana Kurikulum Merdeka adalah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk membantu Indonesia mencapai visi Indonesia Emas 2045, dengan mempersiapkan generasi muda yang inovatif, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Fakta di lapangan bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, SMK masih berada pada angka pengangguran terbuka tertinggi di berdasarkan tingkat pendidikan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru SMK terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum SMK yang pada akhirnya meningkatkan kualitas lulusan SMK sebagai tenaga kerja terampil, inovatif, dan adaptif sehingga dapat meningkatkan SDM Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dengan pengumpulan data melalui wawancara komprehensif yang didukung dengan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru mata pelajaran konsentrasi keahlian, guru bimbingan konseling, kepala konsentrasi keahlian, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di beberapa SMK wilayah Tangerang, Banten. Teknik analisis data yang digunakan adalah model siklus interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyortiran dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMK berfokus pada fleksibilitas pembelajaran dan peningkatan keterampilan siswa. Meskipun penerapan tersebut memberikan beberapa keunggulan, kekurangan yang ada justru terlihat lebih signifikan dibandingkan manfaatnya. Penelitian ini menekankan perlunya revisi dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif di SMK, agar dapat memenuhi tuntutan industri saat ini dan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka, persepsi guru SMK, Indonesia Emas 2045

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang memasuki era bonus demografi di mana proporsi penduduk usia produktif mencapai puncaknya, sehingga memberikan peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyaknya penduduk usia produktif seharusnya dimanfaatkan dengan meningkatkan kualitas mereka, baik melalui pendidikan maupun keterampilan. Selain itu, dalam menghadapi bonus demografi, Indonesia juga mempersiapkan generasi muda untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Apabila bonus demografi ini dikelola secara optimal oleh pemerintah, hal tersebut dapat menjadi aset strategis dalam membangun Indonesia yang lebih maju (Saleh, et al., 2023). Bonus demografi bisa menjadi peluang atau ancaman bagi suatu negara. Fenomena ini akan membawa manfaat jika mayoritas penduduk usia produktif terserap oleh pasar kerja. Sebaliknya, bonus demografi dapat menjadi bencana jika tenaga kerja tidak terserap dengan baik akibat rendahnya kualitas atau keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar (Khaliza, 2021). Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. SDM yang unggul merupakan fondasi penting untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan daya saing di tingkat global (Panjaitan, et al., 2024). Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang diharapkan mampu memasuki dunia kerja sesuai keahlian mereka dan berkontribusi pada kemajuan negara. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai. Tantangan ini juga menjadi beban bagi guru SMK untuk memastikan bahwa siswa mereka siap memasuki dunia kerja (Rojaki et al., 2021).

SMK di Indonesia saat ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan program pembelajarannya. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks dan responsif terhadap tuntutan zaman, serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (keterampilan 4C) siswa, dimana Kurikulum Merdeka adalah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk membantu Indonesia mencapai visi Indonesia Emas 2045, dengan mempersiapkan generasi muda yang inovatif, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Dalam SMK, kurikulum merdeka bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. SMK sebagai satuan pendidikan berfokus pada pengembangan lulusan yang kompeten di bidangnya, agar siap untuk sukses dalam dunia kerja yang relevan dengan keahlian yang dimiliki. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh SMK dan pihak terkait pendidikan adalah memastikan lulusan dapat terintegrasi dengan baik ke dalam dunia kerja, penguatan hard skill dan soft skill menjadi faktor penting dalam meningkatkan peluang lulusan SMK untuk diterima di dunia kerja. Pembelajaran langsung di dunia industri sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kompetensi dan membiasakan diri dengan budaya kerja. Oleh karena itu, penting bagi SMK untuk memiliki jalinan kerja sama yang erat dengan sektor industri guna mencapai tujuan tersebut.

Fakta di lapangan bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, SMK masih berada pada angka pengangguran terbuka tertinggi di berdasarkan tingkat pendidikan setiap tahunnya, dimana seharusnya sekolah kejuruan dapat terserap langsung di industri dengan adanya kerja sama sekolah dan industri. Hal ini dapat terjadi karena kerja sama kurang optimal, kurangnya kompetensi siswa, dan lapangan kerja yang sudah terpenuhi sehingga tidak ada lapangan pekerjaan untuk para lulusan, yang setiap tahunnya bertambah. Menurut hasil penelitian pendahuluan melalui wawancara dari beberapa guru SMK menyatakan bahwa "kurikulum merdeka sudah cukup baik, dimana pelaksanaan pembelajaran sangat fleksibel dan secara bebas dapat dilakukan, namun fasilitas yang tersedia di sekolah kurang mendukung". Pendapat lain dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum

mengatakan bahwa “Kurikulum ini bagus dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, hanya saja Sumber Daya Manusia yang dimiliki belum mampu untuk menerima kurikulum merdeka ini”, dimana memang sejalan dengan pendapat kepala konsentrasi keahlian di salah satu SMK mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan dan pedoman implementasi kurikulum, sehingga guru dalam pelaksanaan belum menguasai kurikulum dan harus mulai dari tahap percobaan, yang seharusnya pemerintah selaku perumus kebijakan kurikulum ini sudah melakukan uji coba kurikulum mengenai bagaimana penerapan dalam dunia pendidikan.

Penelitian Rosyida Nurul Anwar tahun 2022 dengan judul penelitian “Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka” menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki kebebasan dalam berfikir dan belajar pada anak. Guru memandang bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dinamis, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, serta lebih mengedepankan kebutuhan dan minat peserta didik. Sejalan dengan penelitian Sunarni dan Hari Karyono tahun 2023 yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum merdeka ini. Namun, pelaksanaan kurikulum ini belum optimal dikarenakan fasilitas dan akses internet, kemampuan guru dalam teknologi, dan kurangnya sosialisasi yang terinci mengenai program P5. Namun, penelitian-penelitian persepsi guru dalam kurikulum merdeka ini hanya ada dalam jenjang Pendidikan PAUD dan SD, sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

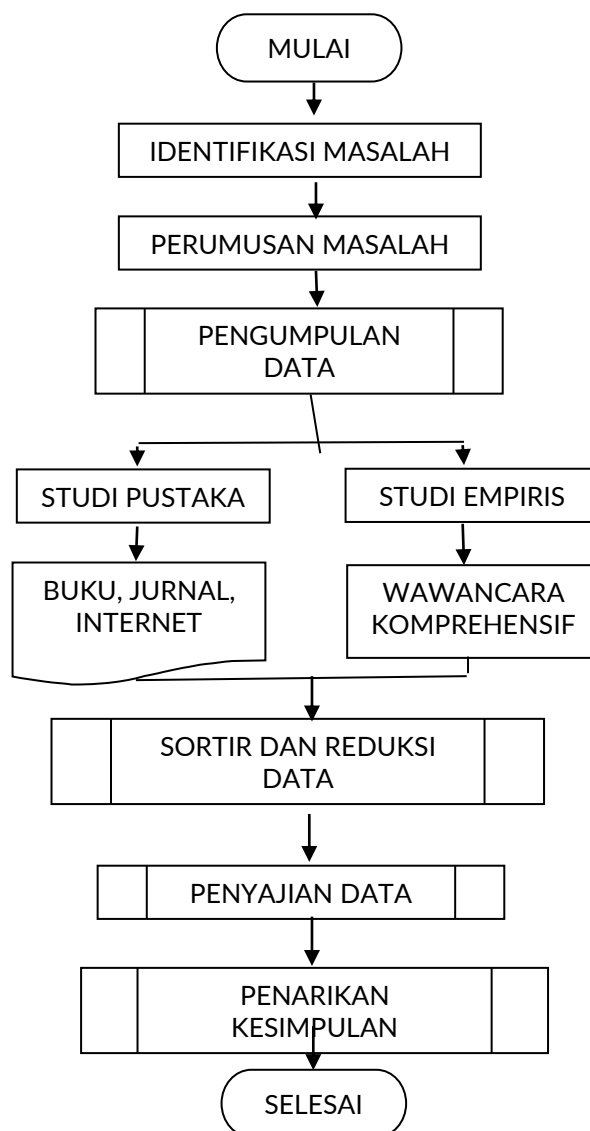
Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki orientasi untuk menghasilkan lulusan siap kerja, yang relevan dengan upaya membangun sumber daya manusia (SDM) unggul menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menghubungkan implementasi kurikulum dengan visi besar Indonesia Emas 2045, yaitu menciptakan SDM yang kompetitif secara global, berintegritas, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Dengan melihat implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, penelitian ini mengidentifikasi potensi kontribusi kurikulum terhadap pembangunan SDM unggul di sektor vokasi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru SMK terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan tujuan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi sikap guru terhadap fleksibilitas kurikulum ini, khususnya dalam menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa vokasi dan dunia kerja.

Dengan memahami persepsi guru sebagai aktor utama dalam pendidikan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum SMK yang pada akhirnya meningkatkan kualitas lulusan SMK sebagai tenaga kerja terampil, inovatif, dan adaptif sehingga dapat meningkatkan SDM. Penelitian ini juga relevan dengan program pemerintah untuk menguatkan keterkaitan antara SMK dan kebutuhan industri, sehingga lulusan SMK tidak hanya siap bekerja tetapi juga mampu bersaing di era globalisasi. Temuan penelitian dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan kurikulum agar lebih efektif mendukung visi Indonesia Emas 2045 dalam mencetak tenaga kerja yang unggul.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial tertentu agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan dari fenomena yang terjadi (Creswell, 2016). Pendekatan dan metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan untuk dapat meneliti persepsi guru SMK secara mendalam terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMK sebagai bentuk partisipasi berupa kajian dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Penelitian dilakukan selama bulan Oktober hingga November 2024 di beberapa SMK di Kota Tangerang. Subjek penelitian berjumlah 10 orang

yang terdiri dari kepala konsentrasi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Kota Tangerang, kepala konsentrasi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang, guru pengampu mata pelajaran konsentrasi keahlian SMK Negeri 4 Kota Tangerang, guru pengampu mata pelajaran konsentrasi keahlian SMK Negeri 8 Kota Tangerang, guru pengampu mata pelajaran konsentrasi keahlian SMK Yuppentek 1 Kota Tangerang, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Voctech 1 Tangerang, guru bimbingan konseling SMK Voctech 1 Tangerang. SMK di wilayah Kota Tangerang dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan Kota Tangerang merupakan wilayah kota/kabupaten dengan jumlah SMK terbanyak kedua di provinsi Banten, sekaligus penyumbang pengangguran 6,76% di provinsi Banten, padahal menyandang gelar kota seribu industri sejuta jasa dari pemerintah Indonesia. Selain itu, provinsi Banten menempati posisi pertama pengangguran terbanyak yang berasal dari lulusan SMK (BPS, 2024). Tingginya pengangguran di Banten disebabkan beberapa factor salah satunya kualitas pendidikan yang menentukan kualitas sumber daya manusia (Apriliana & Setyawijaya, 2024), yang di dalamnya termasuk implementasi kurikulum yang menentukan bagaimana pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Diagram Desain Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara komprehensif dan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal hasil penelitian, dan sumber internet lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara komprehensif (studi empiris) bersifat terbuka dengan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Dokumentasi dilakukan dengan pencarian dokumen data sekunder menggunakan kata kunci pencarian "Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK" dan "Pengembangan Kurikulum di SMK". Wawancara dilakukan secara luring dengan variabel utama dalam pedoman wawancara meliputi implementasi kurikulum merdeka di SMK, keunggulan dan kelemahan kurikulum merdeka berdasarkan hasil implementasi di SMK, dan saran pengembangan kurikulum SMK untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Teknik analisis data yang digunakan adalah model siklus interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, penyortiran dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Temuan

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara komprehensif dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru, kepala kompetensi keahlian/kepala konsentrasi keahlian, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di beberapa SMK wilayah Kota Tangerang. Hasil wawancara komprehensif menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK dilakukan secara bertahap, dengan sebagian sekolah memulainya pada tahun 2021 dan lainnya baru menerapkan pada tahun 2022. Tidak semua jenjang kelas langsung mengadopsi kurikulum baru ini; kelas 12, misalnya, umumnya tetap menggunakan kurikulum 2013 hingga kelulusan. Dalam implementasinya, guru dan peserta didik menghadapi berbagai tantangan untuk beradaptasi dengan sistem baru, yang mengakibatkan sejumlah hambatan, terutama dalam aspek administrasi dan pelaksanaan. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa prosedur penerapan kurikulum masih kurang jelas dan membutuhkan panduan yang lebih konkret untuk membantu pelaksanaan yang lebih efektif.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa kelebihan yang diakui, seperti fleksibilitas dalam pembelajaran, fokus pada pengembangan kompetensi siswa, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pengajaran. Namun, kekurangannya masih lebih dominan dan menjadi perhatian utama. Hambatan terbesar terletak pada ketidakjelasan pedoman implementasi yang membuat proses administrasi terasa rumit dan pelaksanaan di lapangan sering kali masih abstrak, terutama dalam hal langkah-langkah konkret yang dibutuhkan guru. Beberapa guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup sehingga kesulitan dalam menyesuaikan metode mengajar dengan kurikulum baru ini. Di sisi lain, siswa juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Para narasumber pun menyarankan agar ada pengembangan kurikulum khusus yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan SMK. Hal ini penting untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di dunia kerja dan dapat berkontribusi pada tercapainya visi Indonesia Emas 2045, dengan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki *bargaining power* di pasar global.

Hasil dari wawancara komprehensif tersebut, selanjutnya dikaji lebih mendalam dengan dikaitkan dan/atau dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian relevan pada jurnal, buku, maupun kebijakan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka. Terutama Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Secara singkat, hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK masih menemui banyak hambatan, terutama dalam hal adaptasi guru dan ketidakjelasan pedoman, yang berbanding terbalik dengan tujuan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran

serta kesiapan sumber daya dalam mendukung penerapan kurikulum secara menyeluruh dan konsisten. Secara ideal, kurikulum ini seharusnya dapat diterapkan di semua jenjang kelas dengan dukungan pelatihan dan panduan yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka menjadi tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Selanjutnya hasil wawancara komprehensif dan hasil studi pustaka disajikan kemudian disimpulkan, yang kemudian dipaparkan pada bagian diskusi berikut ini meliputi: Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, Kelemahan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, dan Kebutuhan Pengembangan Kurikulum di SMK.

Diskusi

Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK

Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, minat belajar, dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mencetak lulusan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tantangan zaman (Rahmi, et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara komprehensif di beberapa SMK wilayah Kota Tangerang, implementasi di SMK berfokus pada fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian dengan perkembangan industri, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Implementasi ini sudah sejalan dengan tujuan utama yang seharusnya. Kelebihan dari kurikulum merdeka juga terlihat, mulai dari kemandirian, interaksi, dan juga kegiatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Pembelajaran yang dilakukan juga bervariasi, sehingga siswa dalam pembelajaran lebih atraktif dan tidak bosan.

Namun, di sisi lain kekurangan juga tampak dalam kurikulum ini, seperti kurangnya kualitas SDM, di mana Sumber Daya Manusia belum siap akan kebebasan belajar di kurikulum merdeka ini. Fasilitas juga menjadi salah satu faktor dalam kekurangan kurikulum ini, yang mana fasilitas sangat penting dalam pembelajaran yang bervariasi, di mana teknologi juga memiliki akses yang terbatas sehingga pembelajaran tidak maksimal. Bersamaan dengan hal tersebut, penggunaan teknologi ini justru dapat menimbulkan ketergantungan negatif pada siswa, yang berakibat pada menurunnya daya saing, motivasi, dan semangat belajar mereka. Implementasi kurikulum di SMK harus mendukung visi Indonesia Emas 2045 dengan mencetak SDM yang kompetitif di pasar global. Penerapan kurikulum yang tepat di SMK adalah langkah strategis untuk membangun pendidikan vokasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Keunggulan Kurikulum Merdeka di SMK

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan yuridis dan filosofis untuk menerapkan kebijakan merdeka belajar, maka Kurikulum Merdeka dapat diselenggarakan secara menyeluruh di Indonesia pada tahun 2021 hingga sekarang yang memberikan kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara komprehensif dengan guru SMK, didapati bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yang cukup besar pada guru khususnya dalam kebebasan guru dalam menyampaikan materi. Opini yang sejalan dengan hasil penelitian Rahmi pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum merdeka bukan semata-mata memberikan kebebasan kepada siswa, namun pembelajaran yang berorientasi dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat memiliki

penguasaan kompetensi dan personalisasi. Namun terdapat pendapat lain terkait kebebasan menurut penelitian Indrawati pada tahun 2023 yang mengatakan terdapat penghalang yang terdapat pada faktor internal yaitu kurangnya pemahaman prinsip dan prosedur sehingga terjadi sulitnya mengembangkan tema pembelajaran. Hal ini mengakibatkan urgensi untuk terus berpikir ekstra dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang minim diberikan oleh pusat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inkonsistensi kebebasan pada kurikulum merdeka ini dapat menjadi bumerang, guru yang masih kurang dalam digital literasi akan mengalami kesulitan beradaptasi untuk terus mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dunia industri. Keterbatasan pada hasil penelitian ini adalah data yang diambil bersumber dari beberapa SMK yang memiliki akreditasi bagus pada kota besar, hal ini memungkinkan adanya gap atau kesenjangan yang lebih jauh bila dibandingkan langsung dengan sekolah dengan sarana prasarana yang kurang memadai. Pada jenjang pendidikan SMK, penelitian ini berimplikasi pada dukungan untuk membuat proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan industri, dengan adanya fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk dapat lebih mempertimbangkan elemen-elemen yang lebih relevan agar dapat sesuai dengan kebutuhan siswa dan tetap linear dengan kebutuhan industri yang terus berubah. Keunggulan ini juga dapat menjadi fokus utama guru atau tenaga pendidik dalam mendorong siswa menuju Indonesia Emas 2045, dengan mengadakan *workshop* implementasi kurikulum merdeka dan melaksanakan supervisi akademik untuk menjaga konsistensi hasil lulusan yang unggul dan terampil.

Kelemahan Kurikulum Merdeka di SMK

Sebagai salah satu elemen paling penting dalam pembelajaran, guru memiliki peranan paling penting dalam menentukan *output* yang akan dimiliki oleh para siswanya. Berdasarkan hasil wawancara, kekurangan atau kelemahan terbesar Kurikulum Merdeka dalam menghasilkan generasi Indonesia Emas 2024 adalah kemampuan dalam preparasi pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru-guru, di mana para guru dituntut untuk dapat selalu kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran yang bersifat *student-centered learning*. Opini yang serupa disampaikan oleh Andari dalam penelitiannya di tahun 2022 dan juga Gani di tahun 2023 yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kompleksitas yang cukup rumit namun disajikan dalam bentuk yang dipermudah dengan cara membebaskan guru dalam mengatur pembelajaran, dengan beban kerja yang lebih besar, kurangnya referensi bahan ajar, manajemen waktu, dan tidak terdistribusi secara merata akses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memerlukan waktu untuk dikuasai sebelum akhirnya dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran, tentunya diperlukan sosialisasi serta pelatihan yang cukup. Opini lain yang menyatakan bahwasanya Kurikulum Merdeka sudah bersifat sederhana dan mendalam di mana Kurikulum Merdeka memiliki sifat longgar, longgar dalam hal ini berarti mudah diimplementasikan dan hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta dalam yang berarti mendalami kompetensi yang diminati para siswa (Anwar & Jannah, 2023).

Untuk menyikapi kurikulum merdeka pada sebuah proses pembelajaran, guru yang berperan sebagai *transfer learning* memerlukan kesiapan yang memadai, mulai dari elemen-elemen makro seperti kajian akademik, sampai dengan elemen mikro seperti pemahaman guru terhadap ilmu dan cara pengimplementasiannya. Hal ini didasari oleh keterbatasan yang muncul dan tantangan yang harus dihadapi guna menyongsong ide Indonesia Emas 2045, dan juga untuk mengurangi angka bonus demografi yang dihasilkan oleh lulusan SMK. Implikasi praktisnya, guru di SMK harus memiliki wawasan yang lebih luas tentang tren industri terkini, serta kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung. Hal ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti

dunia usaha dan dunia industri (DUDI), guna menciptakan kurikulum yang adaptif dengan perubahan yang cepat di pasar kerja.

Kebutuhan Pengembangan Kurikulum di SMK untuk Mencapai Indonesia Emas 2045

Pengembangan kurikulum SMK menjadi sangat penting untuk memenuhi permintaan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi inti dari visi Indonesia Emas 2045. Dalam era persaingan global dan revolusi industri 4.0, lulusan SMK dituntut memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang (Aditama, et al., 2024). Kurikulum yang adaptif dan inovatif diperlukan untuk memastikan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teknis tetapi juga memiliki *soft skills* seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Keterampilan 4C atau Keterampilan Abad 21). Selain itu, kurikulum yang dirancang sesuai dengan tuntutan industri akan membantu menciptakan tenaga kerja yang kompetitif, mandiri, dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Precalya, 2022). Dengan menyesuaikan kurikulum SMK terhadap tantangan dan peluang masa depan, Indonesia dapat mewujudkan SDM unggul yang menjadi fondasi utama untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.

Sebagaimana hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pengembangan kurikulum di SMK masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal penyesuaian dengan kebutuhan dunia industri yang dinamis. Beberapa responden mengungkapkan bahwa kurikulum yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan tren pasar kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa kurikulum SMK sering kali tertinggal dalam mengikuti perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja. Namun, temuan ini juga menunjukkan inkonsistensi dengan penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Harahap pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa beberapa SMK di wilayah perkotaan telah berhasil melakukan adaptasi kurikulum melalui kolaborasi dengan industri. Inkonsistensi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks dan sumber daya antara SMK di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil wawancara komprehensif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang praktisi berpendapat untuk bisa meningkatkan kualitas sumber daya lulusan SMK dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas 2045, maka kurikulum SMK perlu dikembangkan dengan memperhatikan:

- a. Lingkungan sosial dan alam di sekitar lokasi SMK, jadi kurikulum dibuat fleksibel menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Kondisi perekonomian Indonesia, sehingga pembelajaran yang terbentuk tidak memberatkan peserta didik, orang tua, dan guru yang berada di taraf ekonomi menengah ke bawah.
- c. Rambu-rambu pembatasan dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
- d. Durasi pembelajaran yang proporsional tetapi tetap bermakna.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas, di mana wawancara hanya dilakukan dengan beberapa SMK di wilayah tertentu, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi untuk seluruh SMK di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan sampel yang lebih beragam serta triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya revisi dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif di SMK, sesuai dengan tuntutan industri saat ini. Secara teoritis, untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan kurikulum SMK yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup keterampilan digital, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan berinovasi. Kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) yang

dipadukan dengan pendekatan Merdeka Belajar dapat menjadi solusi strategis dalam mencapai tujuan ini. Dari segi praktik, kurikulum SMK perlu lebih berorientasi pada kebutuhan industri 4.0 dan Society 5.0, yang mengedepankan integrasi teknologi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (Rakhmankulovna, 2023).

Pengembangan kurikulum juga harus melibatkan kerja sama yang erat dan *feedback* yang *sustainable* antara SMK dan pelaku industri agar terjadi sinergi dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan. Inilah yang masih menjadi PR bagi pemerintah selaku pemangku kebijakan. Pemerintah masih kurang dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru SMK untuk mendukung penerapan kurikulum adaptif yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pemerintah perlu meningkatkan investasi di sektor pendidikan vokasi, memperkuat kolaborasi dengan industri, dan memastikan kurikulum SMK selalu relevan dengan perkembangan teknologi serta pasar kerja global (Puspa, et al., 2023). Kurikulum SMK perlu dirancang bukan hanya oleh Kementerian Pendidikan saja, tetapi juga perlu melibatkan kementerian lain yang erat hubungannya dengan ketenagakerjaan dan industri-industri yang kompetensi keahliannya tersedia di SMK-SMK yang ada di Indonesia. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan lebih siap dan mampu bersaing di dunia kerja, dan menjadi generasi yang mampu mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didukung dengan kajian literatur, berikut beberapa kesimpulan dari persepsi guru mengenai Kurikulum Merdeka di SMK.

Implementasi kurikulum merdeka ini berfokus pada fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian dengan perkembangan industri, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Meskipun ada peningkatan dalam interaksi, kemandirian, dan variasi pembelajaran, implementasinya masih menghadapi kekurangan, seperti kesiapan SDM, keterbatasan fasilitas, dan akses teknologi yang terbatas. Kekurangan ini menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan untuk mengembangkan kurikulum SMK.

Fleksibilitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi elemen kunci keunggulan yang sangat penting dalam membantu guru untuk mencapai tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 dan mendukung visi Indonesia Emas 2045. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan tahapan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa di kelas, kurikulum ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan bagi setiap peserta didik.

Kelemahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini justru datang dari faktor internal tenaga pendidik, di mana masih terdapat banyak guru yang kurang memiliki daya kreativitas dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didiknya, sarana prasarana sekolah juga menjadi faktor penghalang yang cukup besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ada.

Pengembangan kurikulum SMK masih menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Beberapa SMK di wilayah Tangerang telah berhasil beradaptasi melalui kolaborasi dengan industri, namun masih terdapat inkonsistensi. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan tren pasar kerja, yang menyebabkan ketertinggalan dalam pengembangan kompetensi lulusan. Sehingga, direkomendasikan untuk pengembangan kurikulum SMK berikutnya dirancang bukan hanya oleh Kementerian Pendidikan saja, tetapi juga perlu

melibatkan kementerian lain yang erat hubungannya dengan ketenagakerjaan dan industri-industri yang kompetensi keahliannya tersedia di SMK-SMK yang ada di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan perlu melibatkan SMK dari berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, serta berbagai tingkat akreditasi. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih representatif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Selain itu, penting untuk menggunakan metodologi yang lebih beragam, seperti survei, observasi langsung yang lebih holistik untuk mengukur dampak jangka panjang. Pengembangan kurikulum SMK yang adaptif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang harus menjadi fokus penelitian di masa depan. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memperhatikan ketahanan sosial-ekonomi siswa.

Referensi

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79.
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98–109.
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151–162.
- Apriliana, S., & Setyawijaya, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Propinsi Banten. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 24(1), 65–79.
- BPS. (2024, February 21). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2023/2024. Retrieved October 17, 2024, from Badan Pusat Statistik Provinsi Banten: <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/3/TVU5MFYwMVlaMFJ4ZW5obWJGZHNVMjFpVUhoMlp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-kejuruan--smk--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-kabupaten-kota-di-pro>.
- BPS. (2024, May 6). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen) 2024. Retrieved October 17, 2024, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi--persen-.html>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, A., Ribahan, R., Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (2), 169–179.
- Harahap, R. (2021). Adaptasi kurikulum SMK terhadap kebutuhan dunia kerja: Studi kasus di wilayah perkotaan. *Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 78–89.
- Indrawati, Nanik., Maksum, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis Dari Segi Pengetahuan dan Keyakinan. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 22(2), 144–153.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Khaliza, S. U. (2021). *Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Bonus Demografi di Provinsi Lampung*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung). <http://digilib.unila.ac.id/60917/>.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Panjaitan, J., Pakpahan, A., Syahputra, S. A., Sirait, R., Fitriani, A., Simanullang, A. R., & Putri, F. A. (2024). Sosialisasi Peran Penting Generasi Z Menuju Indonesia Emas 2045 Bagi Siswa-siswi SMK Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa. *Jurnal Karya Unggul*, 3(2), 22-27.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321.
- Rahmi, Miftahul., Setiawati, M., Basyirun, F., & Hendri, I. (2023) Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 70-75.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337-6349.
- Saleh, H., Hadjaratie, L., Masaong, A. K., & Panai, A. H. (2023). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus Demografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 949-958.
- Setiawan, A. (2020). Pengembangan Kurikulum SMK Berbasis Kompetensi Industri. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Aditama, W., Susanto, K. H., Akhmad, M. R., Wibowo, A., Kurniawan, P., & Pujakusuma, D. (2024). Analisis Program AUSBUILDING: Kerjasama Indonesia-Jerman Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus SMKN 6 Malang). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1-8.
- Precalya, H. M. (2022). Liberalisme Pendidikan dan Wacana Link and Match Sekolah Kejuruan di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6580-6590.
- Rakhmankulovna, A. S. (2023). The Role of Education and Training in Professional Training and The Importance of Foreign Languages in The Formation of Professional Competencies of Students. *International Journal of Advance Scientific Research*, 3(9), 58-62.

Sponsor

Penelitian ini dilakukan secara independen oleh peneliti tanpa ada pembiayaan atau hibah dana dari pihak mana pun.